

**PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM
PEMBELAJARAN ISMUBA DI SMK MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fikri Haikal
NIM	: 22204012007
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Fikri Haikal

NIM. 22204012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fikri Haikal
NIM	: 22204012007
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Fikri Haikal
NIM.22204012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3955/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN ISMUBA DI
SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKRI HAIKAL, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012007
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED



Pengaji I

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.,
M.Ag.
SIGNED



Pengaji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED



Yogyakarta, 18 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 693c87dc2a426

PERSETUJUAN TIM PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3955/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN ISMUBA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKRI HAIKAL, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012007
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 695506617976



Pengaji I

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6954781b4203



Pengaji II

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6954ec8880798



Yogyakarta, 18 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 695c87dc2a426

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Penerapan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah

3 Yogyakarta.

Yang ditulis oleh:

Nama : Fikri Haikal

NIM : 22204012007

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister pendidikan Islam (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2025

Pembimbing



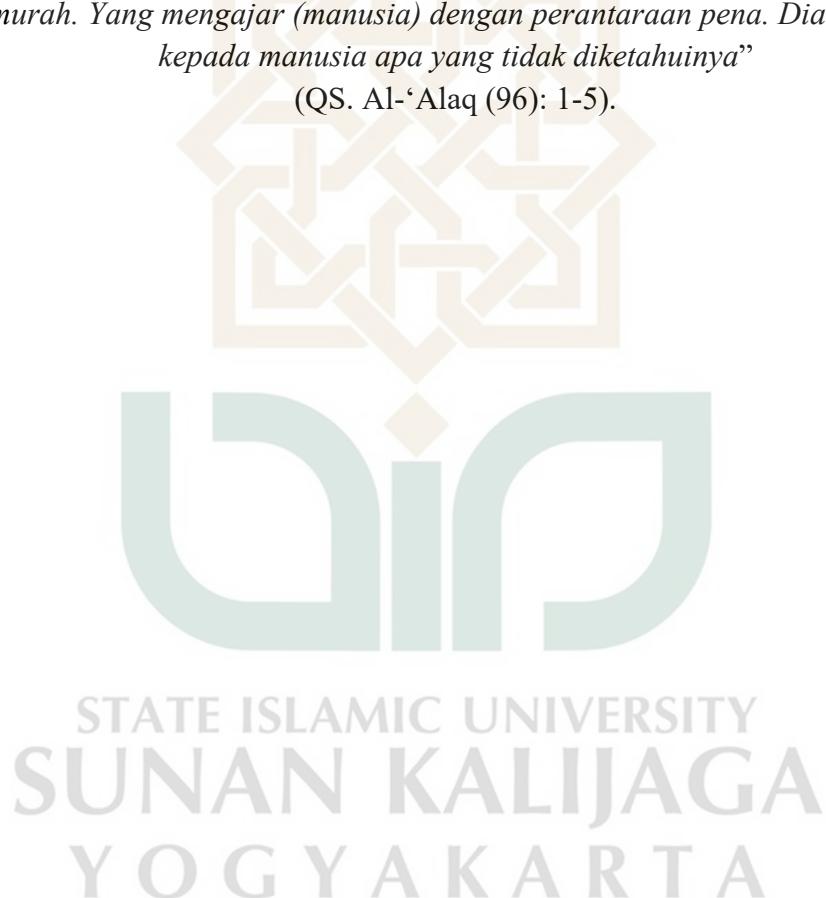
Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.

NIP. 196111021986031003

MOTTO

أَفْرُوا بِاسْمِ رَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ . أَفْرُوا وَرَبُّكُمُ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنِ . عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”
(QS. Al-‘Alaq (96): 1-5).



PERSEMBAHAN

Karya tesis ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Program Magister,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Penerapan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta**". Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah pencerahan bagi umat manusia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini tidak akan mungkin selesai tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada;

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd.I., M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M. Ag, selaku Ketua Program Studi PAI, Program Magister.
4. Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A, selaku Pembimbing yang penuh kesabaran dan keteguhan dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir.
5. Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S. Ag., M. Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah mendampingi selama masa studi.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan wawasan.
7. Staf dan pegawai tata usaha yang turut melancarkan proses administratif selama perkuliahan.
8. Keluarga tercinta: Bapak Aidin, Ibu Afni, serta saudara-saudaraku Nurul Fitri, Nahrul Fitra dan Zahratul Fikria, atas doa, dukungan, dan cinta yang tiada henti.

9. Keluarga besar PUNDI (Yayasan Pegiat Pendidikan Indonesia), khususnya Pak Hatib Rahmawan, Pak Farid Setiawan, Bahri Al Farizi, Daffa Nur Fauzi, atas diskusi-diskusi dan tulisan-tulisan terkait psikologi humanistik yang sangat berarti bagi penelitian ini.
10. Keluarga besar Gerakan Surah Buku (GSB) Indonesia yang menjadi ruang “surah” buku, sehingga kedalaman pemahaman kemanusiaan dan intelektual terus tumbuh setiap tahunnya.
11. Keluarga besar Ikatan Mahapeserta didik Muhammadiyah Kabupaten Bantul, yang telah memberikan kesempatan kepada saya menjadi Ketua Umum PC IMM Bantul periode 2023-2024, sehingga kedewasaan sosial saya tumbuh dalam dinamikanya.

Semoga segala kebaikan dibalas dengan berlipat oleh Allah SWT, dan karya ini membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Fikri Haikal

NIM. 22204012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fikri Haikal. NIM. 2220412007. *Penerapan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.* Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2025. Pembimbing: Prof. Dr. Tasman Hamami, M., A.

Pergeseran paradigma pendidikan menuju model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya pendekatan holistik yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sekaligus mengidentifikasi jenis nilai humanistik yang diinternalisasikan dalam proses tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan teoretis utama. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ISMUBA berhasil menginternalisasikan lima nilai humanistik utama secara terintegrasi: nilai kemanusiaan, kepedulian dan empati, tanggung jawab, kebebasan, dan spiritualitas. Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik serta penciptaan lingkungan belajar yang layak dan inklusif. Nilai kepedulian dan empati terinternalisasi melalui relasi guru–peserta didik yang hangat, suportif, dan empatik. Nilai tanggung jawab dikembangkan melalui otonomi belajar dan metode pembelajaran aktif, sedangkan nilai kebebasan diwujudkan melalui *student-centered learning* dan ruang aktualisasi diri. Puncak internalisasi nilai adalah spiritualitas, yang menghubungkan potensi peserta didik dengan dimensi ketuhanan sebagai sumber martabat dan makna hidup.

Kata Kunci: Nilai Humanistik, Pembelajaran ISMUBA, Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.

ABSTRACT

Fikri Haikal. NIM. 2220412007. *The Implementation of Humanistic Values in ISMUBA Learning at Muhammadiyah Vocational High School 3 Yogyakarta. Thesis, Master's Program in Islamic Education (PAI), State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga, 2025. Supervisor: Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A.*

The paradigm shift in education toward a student-centered learning model emphasizes the importance of a holistic approach that aligns with the objectives of Islamic education, namely the formation of insan kamil (the complete human being). This study aims to conduct an in-depth analysis of the implementation of humanistic values in ISMUBA learning (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, and Arabic Language) at Muhammadiyah Vocational High School 3 Yogyakarta, as well as to identify the types of humanistic values internalized in the learning process.

This research employs a qualitative case study approach, using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory as its primary theoretical framework. Data were collected through triangulation techniques, including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing to ensure the validity of the findings.

The findings indicate that ISMUBA learning has successfully integrated five core humanistic values in a comprehensive manner: human dignity, care and empathy, responsibility, freedom, and spirituality. Human dignity is manifested through the fulfillment of students' basic needs and the creation of a conducive and inclusive learning environment. Care and empathy are internalized through warm, supportive, and empathetic teacher-student relationships. Responsibility is fostered through learning autonomy and active learning methods, while freedom is realized through student-centered learning and opportunities for self-actualization. The culmination of value internalization is spirituality, which connects students' potential with the divine dimension as the source of human dignity and the meaning of life.

Keywords: Humanistic Values, ISMUBA Learning, Abraham Maslow's Hierarchy of Needs.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	k	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ke dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ya

ص	Sad	s	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ya

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّةٌ	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَةٌ	Ditulis	Hibbah
جَزِيَّةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ	ditulis	kara>mah alaulya>
-------------------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَةُ الْفَطَرِ	ditulis	Zaka>tul fit}r
------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ُ	ditulis	A
;	ditulis	I
ُ	ditulis	U

E. Fokal Panjang

fathah + alif جَاهِلَةٌ	ditulis	a>
fathah + ya' mati تَسْسَى	ditulis	ja>hiliyyah
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	a>
ditulis	tansa>	
dammah + wawu matu فُرُوضٌ	ditulis	i>
ditulis	kari>m	
ditulis	u>	
ditulis	furu>d	

F. Vakal Rangkap

fathah + ya mati يَنْكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَدْتُ	ditulis	u'iddat

لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum
-------------------	---------	-----------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al Qura>an
القياس	ditulis	al Qiya>s

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutiinya. Serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	al Sama>'
الشَّمْس	ditulis	al Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذُوي الْفُرُوض	ditulis	z/awi> al furu>d}
أَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	ahl al sunnah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Penelitian Relevan	15
F. Landasan Teori.....	27
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Sumber Data	52
D. Pengumpulan Data	54
E. Uji Keabsahan Data.....	55
F. Analisis Data.....	58

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Pembelajaran ISMUBA	61
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan dan Temuan	86
BAB IV PENUTUP	137
A. Simpulan.....	137
B. Implikasi	139
C. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Dimensi kognitif berfokus pada penguasaan pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemahaman konsep mendalam.² Sementara itu, dimensi afektif mencakup pembentukan sikap, nilai moral, dan emosi positif seperti empati, toleransi, dan keadilan, yang esensial untuk pembangunan karakter. Aspek psikomotorik melibatkan pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan bertindak efektif dalam berbagai situasi kehidupan.³

Pendidikan menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai individu utuh, bukan sekadar pelaksana kurikulum.⁴ Pendekatan ini mencakup pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, integrasi etika pendidikan dan keterikatan sosial menjadi

¹ Dewi Amaliah Nafiaty, “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik,” *Humanika*, Vol. 21, No. 2, Desember 2021, hlm. 153.

² Muhammad Sulhan, “Enhancing Critical Thinking Skills by Using the Revised Bloom’s Taxonomy- The Cognitive Domain,” *Deiksis*, Vol. 03, No. 02, Mei 2011, hlm. 105.

³ Ridha et al, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik: Tantangan dan Peluang,” *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2025, hlm. 246.

⁴ Herry Widystono, “Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember 2012, hlm. 469.

landasan kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang berempati, toleran dan bertanggung jawab secara sosial.⁵ Peserta didik yang memiliki pemahaman etika dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain tidak hanya akan mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga menjadi kontributor positif dalam masyarakat.⁶

Nilai-nilai tersebut membimbing individu untuk berinteraksi secara harmonis, membangun hubungan sosial yang sehat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk meraih prestasi akademik dan keahlian teknis, tetapi juga membekali mereka dengan kualitas moral dan sosial yang esensial untuk hidup berdampingan secara damai, beradab, dan bertanggung jawab.⁷ Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai wahana utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berjiwa kemanusiaan yang tinggi.

Pergeseran paradigma dalam pendidikan dari model pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menandai perubahan signifikan yang

⁵ Muhammad Aji Suprayitno and Agoes Moh. Moefad, "Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Februari 2024, hlm. 1765.

⁶ Muhammad Iqral and Wirda Ningsih, "Pentingnya Pembinaan Karakter Islami dalam Sistem Pendidikan Kontemporer," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, Februari 2024, hlm. 135.

⁷ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, ed. Eni Fariyatul Fahyuni, *Umsida Press* (Sidoarjo, Jawa TImur: Umsida Press, 2021), hlm. 6-7.

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.⁸ Paradigma ini mengakui keunikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih relevan dan bermakna. Dalam model ini, pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi menjadi bagian integral dari pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan mereka.⁹

Pergeseran paradigma pendidikan memunculkan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman dan penghayatan melalui berbagai pengalaman belajar.¹⁰ Ini meliputi diskusi, proyek kolaboratif, pemecahan masalah, dan refleksi kritis. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan sosial yang esensial. Pendekatan ini secara implisit mencerminkan esensi konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.¹¹

⁸ Anis Salsabila, “Implementasi *Student Centered Learning* (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Peserta didik,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024, hlm. 4058.

⁹ Aji dkk, *Model-Model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan* (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024), hlm. 37.

¹⁰ Mendorfa et al, “Penerapan Strategi Active Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI di Kelas,” *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, Vol. 2, No. 2, April 2024, hlm. 67.

¹¹ Nasution et al, “Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 12, Januari 2024, hlm. 838.

Sejumlah artikel akademik telah banyak membahas hal ini, di antaranya Putu Denia Dini Hati¹² yang mengkaji urgensi integrasi pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di era Society 5.0. Fitriyah et al., menguraikan perubahan paradigma guru dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar,¹³ sementara Santiani dkk¹⁴ juga membahas paradigma pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Saypani et al., lebih lanjut memberikan gambaran implementasi model ini dalam konteks kelas inklusif melalui pembahasan pembelajaran berpusat pada keragaman anak dan pengelolaan kelas inklusif.¹⁵ Terakhir, Siti Rodiah Rahmawati & Ima Ni'mah Chudari menguraikan konsep dan praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan mandiri.¹⁶

Pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan respons terhadap kebutuhan zaman yang menuntut relevansi, interaktivitas, dan kontekstualitas dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran aktif, yang menempatkan peserta didik

¹² Putu Denia Dini Hati, "Urgensi Integrasi Pembelajaran Berpusat pada Peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Society 5.0," *Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, Vol. 4, No. 1, November 2024, hlm. 167.

¹³ Fitriyah et al., "Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 3, September 2022, hlm. 239.

¹⁴ Santiani dkk, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Kab. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2022), hlm. 56.

¹⁵ Saypani et al, "Implementasi Pembelajaran yang Berpusat pada Keragaman Anak dan Pengelolaan Kelas Inklusif yang Ramah," *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Februari 2024, hlm. 9.

¹⁶ Siti Rodiah Rahmawati & Ima Ni'mah Chudari, "Analisis Sikap Mandiri Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Swasta Wening," *Didaktika*, Vol. 2, No. 3, September 2022, hlm. 490.

sebagai pusat proses belajar, memungkinkan mereka membangun pemahaman dan sikap secara mandiri dan bermakna. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial dalam kehidupan sosial.¹⁷

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia serta seimbang secara spiritual, sosial, dan emosional.¹⁸ Konsep insan kamil ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berupaya mencetak pribadi utuh yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab, menghayati nilai-nilai agama, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan alam semesta. Nilai-nilai humanistik seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan pengembangan potensi manusia sebagai khalifah sangat selaras dengan ajaran Islam yang mengedepankan *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).¹⁹

Secara filosofis, pendidikan humanistik berakar pada pemikiran pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme, yang menekankan pentingnya memanusiakan manusia serta mengembangkan harkat dan martabat manusia.²⁰ Teori belajar humanistik menitikberatkan pada pengalaman belajar yang relevan, penghargaan terhadap individu, dan pengembangan diri secara holistik, bukan hanya aspek

¹⁷ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm. 3.

¹⁸ Zainuddin, "Purpose of Islamic Education Perspective Human Kamil," *JARIAH;Jurnal Risalah Addariya*, Vol. 8, No. 2, Desember 2023, hlm. 5.

¹⁹ Moh Hayatul Ikhsan, "Pendidikan Dasar Islam Berbasis Rahmatan Lil-Alamin," *INCARE; International Journal of Educational Resources*, Vol. 4, No. 6, April 2024, hlm. 615.

²⁰ Wasitohadi, "Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia," *Satya Widya*, Vol. 28, No. 2, Desember 2012, hlm. 175.

akademik.²¹ Sebagai pendekatan pendidikan, humanistik mengutamakan potensi setiap individu untuk berkembang sesuai fitrahnya. Ini memandang manusia sebagai kesatuan utuh dengan aspek jasmani, rohani, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang.²²

Pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kebebasan dan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya secara maksimal.²³ Prinsip-prinsip utama pendekatan ini meliputi penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk unik dan berpotensi, pemberian kebebasan dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengatur dan mengendalikan pembelajarannya, serta fokus pada pengembangan diri secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, emosional, dan sosial.²⁴

Selain itu, pendidikan humanistik berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan alami peserta didik, bebas dari tekanan, ketakutan, dan kompetisi berlebihan. Pendekatan ini juga mengutamakan proses belajar yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan aktualisasi diri untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi terbaiknya, sekaligus

²¹ Fauzan Akmal Firdaus dan Akrim Mariyat, “*Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire*,” *At-Ta’ dib*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, hlm. 31-32.

²² Habimana Ingabire R., “*Holistic Education Approaches: Nurturing the Whole Child*,” *Research Output Journal of Education*, Vol. 3, No. 3, Agustus 2024, hlm. 12.

²³ Sophorn Ngath dan Dara Eong, “*Exploring Factors Influencing Learner Autonomy : An Empirical Study of High School Students in Cambodia*,” *International Journal of Research Publication and Reviews*, Vol. 5, No. 9, September 2024, hlm. 1374.

²⁴ Putri et al, “*Learning Theory According To Humanistic Psychology and Its Implementation in Students*,” *Progres Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, Januari 2024, hlm. 66-67.

mengedepankan hubungan saling menghargai serta kerja sama yang seimbang antara guru dan peserta didik.²⁵

Pembelajaran humanistik didesain untuk mendorong peserta didik agar aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.²⁶ Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, membantu peserta didik mengenali potensi diri serta mengembangkan sikap positif. Penilaian dalam pendekatan ini difokuskan pada perkembangan pribadi dan proses belajar, bukan hanya hasil akademik, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan peserta didik.

Selain aspek kognitif, pembelajaran humanistik juga mengintegrasikan dimensi emosional dan sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama, yang esensial dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.²⁷ Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi, bereksplorasi, dan mengambil keputusan secara mandiri, pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi serta kemandirian belajar, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) menjadi mata pelajaran kunci yang

²⁵ Junita Patrick dan Mohd Norazmi Nordin, “Carl Rogers’ Humanistic Learning Theory and Teaching Strategies for Special Education Students With Down Syndrome,” *Special Education [SE]*, Vol. 3, No. 1, Januari 2025, hlm. 3.

²⁶ Khatib et al, “Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications,” *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 1, Januari 2013, hlm. 46–47.

²⁷ Simon Williams and Lim Chong Hin, “Holistic Assessment: Creating Assessment with Students,” *Taylor’s 7th Teaching and Learning Conference 2014 Proceedings*, Januari 2015, hlm. 390–391.

berperan vital dalam mencapai tujuan pendidikan menyeluruh. Pembelajaran ini tidak hanya sekadar pengajaran agama secara textual, melainkan juga sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan etika khas Muhammadiyah.²⁸ Melalui ISMUBA, peserta didik dibekali pemahaman mendalam tentang ajaran Islam sekaligus nilai-nilai kemuhammadiyah, seperti keikhlasan, keadilan sosial, semangat dakwah, dan pengabdian kepada masyarakat.²⁹

Dengan demikian, pembelajaran ISMUBA membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi sesuai visi Muhammadiyah. Pendekatan ini secara implisit mencerminkan teori pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, dengan tujuan akhir memanusiakan manusia secara utuh. Pembelajaran ISMUBA yang holistik mendorong peserta didik berperilaku jujur, bermartabat, dan bertanggung jawab. Pendekatan bermuatan Islam moderat ini diharapkan menghasilkan individu seimbang yang cerdas intelektual sekaligus memiliki integritas moral tinggi.³⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada 17 Oktober 2024 dengan Bapak Makhrus, Wakil Kepala Sekolah ISMUBA, diketahui bahwa pembelajaran

²⁸ Muhammad Tamrin, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin pada Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (Aik/Ismuba) di Sekolah Menengah atas Muhammadiyah Daerah Minoritas,” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari 2020, hlm. 24.

²⁹ Fitri et al, “Internalisasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam Berkemajuan,” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2024, hlm. 72.

³⁰ Imam Pribadi, “Analisis Implementasi Kurikulum Ismuba (Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab) di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Palopo,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2025, hlm. 2.

ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta umumnya dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis teknologi. Bapak Makhrus juga menyatakan bahwa metode pembelajaran sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Guru ISMUBA berperan sebagai fasilitator utama dalam menyampaikan materi Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab.³¹

Namun, terdapat tantangan signifikan terkait keterlibatan peserta didik. Beberapa peserta didik terlihat pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Contohnya, dalam pengembangan kompetensi kultum, hanya enam dari sejumlah besar peserta didik yang mengikuti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa motivasi internal peserta didik dalam mengembangkan potensi religius dan sosialnya belum sepenuhnya terbentuk. Proses belajar mengajar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengimplementasikan sistem blok, yang membagi jadwal antara blok teori dan praktik. Kelas dengan jadwal blok praktik memperoleh mata pelajaran khusus sesuai program keahlian, sedangkan kelas blok teori mendapatkan pelajaran umum seperti matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Sistem ini menuntut pengelolaan pembelajaran yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun sistem blok menawarkan efisiensi dalam pembagian waktu antara teori dan praktik, sistem ini secara inheren menciptakan tantangan tersendiri dalam

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Makhrus, selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Yogyakarta, 17 Oktober 2024.

pembelajaran ISMUBA. Sebagai mata pelajaran yang dikelompokkan dalam 'blok teori' bersama mata pelajaran umum lainnya, ada potensi bahwa peserta didik kejuruan yang berorientasi kuat pada kompetensi teknis dan praktik, mungkin memandang ISMUBA kurang relevan secara langsung dengan jalur karier vokasi mereka. Kesenjangan antara fokus kejuruan dan pelajaran teori ini dikhawatirkan berkontribusi pada fenomena rendahnya motivasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan ISMUBA, seperti yang teridentifikasi dalam kegiatan pengembangan kompetensi kultum.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan ini dengan membuktikan bahwa nilai-nilai ISMUBA (karakter, akhlak, dan spiritualitas) bukanlah sekadar teori, melainkan landasan etis dan moral yang krusial untuk aktualisasi diri dalam dunia kerja dan masyarakat. Pendekatan humanistik, yang menekankan penghargaan terhadap potensi unik individu (aktualisasi diri), penciptaan lingkungan yang aman secara psikologis, dan penanaman harga diri, menjadi strategi yang paling adaptif untuk memastikan peserta didik SMK tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga menjadi *insan kamil* yang utuh dan berkarakter mulia.

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena misinya yang selaras dengan pengembangan peserta didik secara holistik, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, kritis, mandiri, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan global. Sekolah ini juga dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan reputasi baik dalam penerapan

pembelajaran ISMUBA. Meskipun demikian, kajian lebih lanjut diperlukan mengenai implementasi nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran guna mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik.

Keragaman latar belakang peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, menjadi faktor penting dalam mengkaji penerapan pendekatan humanistik yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional mereka. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Bapak Makhrus, teridentifikasi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai humanistik sebagai landasan pembelajaran ISMUBA. Integrasi ini diharapkan memungkinkan peserta didik mencapai tahap pengembangan diri optimal, termasuk aktualisasi diri serta pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosional secara menyeluruh.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA bukan hanya kebutuhan mendesak, tetapi juga strategi penting untuk membentuk karakter dan motivasi belajar peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah yang menekankan pembentukan masyarakat berkemajuan, yakni manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.³²

Pembelajaran ISMUBA diakui penting dalam membentuk karakter religius, spiritualitas, dan jati diri peserta didik di lingkungan sekolah Muhammadiyah.³³

³² Dafri Harweli dan Iswantir, "Konsep Pendidikan Muhammadiyah," *Journal on Education*, Vol. 06, No. 02, Februari 2024, hlm. 12074.

³³ Maulan et al, "Upaya Guru ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan," *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, Tahun 2022, hlm. 1804.

Demikian pula, nilai-nilai humanistik yang menekankan penghargaan terhadap individu, pemenuhan kebutuhan psikologis, serta pengembangan potensi peserta didik telah lama dipahami sebagai prinsip esensial dalam dunia pendidikan.³⁴ Berbagai penelitian, baik dalam konteks teori belajar humanistik maupun pembelajaran ISMUBA, telah menunjukkan relevansi dan manfaat keduanya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan berdaya saing.

Namun demikian, meskipun pentingnya nilai-nilai humanistik dan peran strategis pembelajaran ISMUBA telah diakui secara luas, praktik konkret penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut, dengan menganalisis Penerapan Nilai-nilai Humanistik dalam Pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

³⁴ Asdlori, “*The Importance of Humanistic Approach in Human Resource Management Education*,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2023, hlm. 398.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan Kajian Humanistik dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dengan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan implementasi nilai-nilai humanistik dalam konteks pembelajaran ISMUBA

- b. Kontribusi terhadap Teori Belajar

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori belajar, khususnya teori humanistik dan konstruktivisme, dengan menunjukkan relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan kejuruan dan mata pelajaran agama.

- c. Landasan Kajian Lanjutan.

Dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam aspek penerapan nilai, strategi pembelajaran,

atau pengembangan kurikulum ISMUBA berdasarkan pendekatan humanistik dan relevansi teori-teori belajar lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru ISMUBA

Memberikan masukan konkret dan alternatif strategi serta metode pembelajaran yang lebih humanis dan partisipatif, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penginternalisasian nilai-nilai humanistik dan motivasi belajar peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Mendorong terciptanya lingkungan belajar ISMUBA yang lebih kondusif, menyenangkan, dan memfasilitasi pengembangan potensi diri secara holistik, sehingga peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan mampu mencapai aktualisasi diri.

c. Bagi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Menyediakan data dan informasi yang relevan bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran ISMUBA agar lebih relevan dengan kebutuhan psikologis dan karakteristik beragam peserta didik, serta sesuai dengan visi misi Muhammadiyah.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Dapat menjadi model atau inspirasi bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya dalam mengadaptasi dan menerapkan nilai-nilai

humanistik dalam pembelajaran ISMUBA untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

E. Kajian Penelitian Relevan

Berbagai studi telah mengkaji pentingnya penerapan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran, menunjukkan signifikansinya dalam pengembangan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan humanistik, yang menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, menekankan penghargaan terhadap keunikan individu dan pemenuhan kebutuhan psikologis untuk pengembangan karakter.³⁵ Afifah memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa filosofi belajar humanistik mengembangkan seluruh domain manusia, mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁶ Penelitian serupa oleh Miki Yuliandri menunjukkan kesamaan, dengan penekanan bahwa teori belajar humanistik berperan dalam membimbing dan mengembangkan potensi dasar peserta didik di ketiga domain tersebut.³⁷

Abdul Qodir menegaskan bahwa pembelajaran humanistik dalam penerapannya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan posisi gurunya sebagai fasilitator.³⁸ Sella Syahputri senada dengan itu, bahwa teori

³⁵ Megawati dan Dwi Sulisworo, “*Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review*,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 03, Desember 2025, hlm. 1477.

³⁶ Nurul Afifah, “Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Fiqih,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Tahun 2011, hlm. 6.

³⁷ Miki Yuliandri, “Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik,” *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, hlm. 101.

³⁸ Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar,” *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04, No. 02, Desember 2017, hlm. 188.

belajar humanistik juga berdampak pada peningkatan hasil belajar,³⁹ yang berkaitan erat dengan peningkatan kreativitas,⁴⁰ seperti yang diungkapkan oleh Rukmi dan Mutiah. Bahkan, peningkatan hasil belajar tersebut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik,⁴¹ sebagaimana disimpulkan oleh Manurung dan Turnip. Asri Budiningsih mengemukakan kelebihan teori humanistik panjang lebar, yaitu teori humanistik diimplementasikan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membentuk kepribadian, perubahan tingkah laku, hati nurani, dan pandangan terhadap fakta sosial, seseorang mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensinya, menolak sifat tidak percaya diri, peserta didik lebih leluasa, menolong pendidik dalam mengetahui arah belajar pada aspek yang lebih besar, peserta didik merasa gembira dalam lingkungan pendidikan, serta terjadinya interaksi memanusiakan-manusia.⁴²

Bagi Maslow, pembelajaran humanistik yaitu melibatkan tidak hanya pemerolehan data dan fakta, tetapi juga reintegrasi individu secara holistik, yang terus menerus memproduksi perubahan dalam citra-diri, perasaan, perilaku, dan relasinya dengan lingkungan. Pendidikan humanistik, sebagai sesuatu yang terus

³⁹ Sella Syahputri, “Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar,” *EduBase : Journal of Basic Education*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2024, hlm. 48.

⁴⁰ Dian Aprelia Rukmi and Titik Mutiah, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik,” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4, No. 3, Tahun 2023, hlm. 699.

⁴¹ Seapril Manurung and Herlena Turnip, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2023, hlm. 234.

⁴² Sela Saputri, “Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Jejaring Sekolah Dasar,” *EduBase : Journal of Basic Education*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2022, hlm. 54-55.

berlangsung sepanjang hidup, dan tidak terbatas di ruang kelas saja.⁴³ Meskipun teori Abraham Maslow sangat populer, namun banyak yang menyatakan bahwa terdapat sedikit bukti empiris yang mendukung urutan kebutuhan yang diajukan oleh Maslow,⁴⁴ serta adanya bias budaya yang membuat teori ini kurang universal, terutama di luar konteks budaya Barat.⁴⁵

Sukma et al., dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa nilai-nilai humanis sangat penting untuk diinternalisasikan dalam rangka menghindari dampak negatif ketidakmerataan penerapan pendidikan, seperti teknosentrisme dan komersialisasi pendidikan. Internalisasi nilai-nilai humanis dapat diwujudkan melalui penggunaan metode, media dan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan, serta konten pembelajaran yang kontekstual.⁴⁶ Penelitian terbaru oleh Rizki Febriansyah dan Nurlaili mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik Maslow dapat memberikan dampak positif pada proses belajar mengajar.⁴⁷

Abdurrahman Mas'ud dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam Non-Dikotomis*, meskipun dia mengkritik humanisme sekuler dan mengajukan

⁴³ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Ahmad Fawa. (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hlm. 413.

⁴⁴ L. G. Wahba, M. A., & Bridwell, "Maslow Reconsidered: A Review of Research on the Need Hierarchy Theory," *Organizational Behavior and Human Performance*, Vol. 15, No. 1, Tahun 1976, hlm. 212.

⁴⁵ Luis Tay & Ed Diener, "Needs and Subjective Well-Being Around the World," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 101, No. 2, Tahun 2011, hlm. 354.

⁴⁶ Sukma et., "The Urgency of Humanistic Education in Learning," *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, Vol. 3, No. 2, April 2024, hlm.189.

⁴⁷ Rizki Febriansyah dan Nurlaili, "Pendekatan Teori-Teori Belajar untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Islam," *JOEAI : Journal of Education and Instruction*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2024, hlm. 458.

humanisme religius, Mas'ud mempertimbangkan posisi humanisme dalam pembelajaran sebagai proses yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial, pun sekaligus sebagai makhluk religius, untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁴⁸ Imam Sumarlan dkk dalam buku Pendidikan Humanis; Antara Cita dan Realita (sebuah buku Antologi), pembelajaran humanistik diarahkan pada perwujudan suatu lingkungan belajar dan latihan yang kondusif untuk mengembangkan diri secara aktual.⁴⁹

Frank G. Goble menyatakan bahwa pembelajaran humanistik ini akan memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi manusia, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dan tumbuh ke arah aktualisasi diri. Pembelajaran yang demikian, dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya.⁵⁰ Baharuddin dan Moh. Makin menegaskan dalam bukunya, konsep pendidikan humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dan penghormatan terhadap kemanusiaan peserta didik, dengan proses belajar yang bersifat aktif, dialogis, dan kontekstual sesuai kebutuhan dan kondisi individu peserta didik.⁵¹

⁴⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 153.

⁴⁹ Imam Sumarlan dkk, *Pendidikan Humanis: Antara Cita dan Realita* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020), hlm. 3.

⁵⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. terj. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 118.

⁵¹ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 114.

Penelitian oleh Yin-Dei Li dan Guo-Hua Ding,⁵² menyatakan bahwa pendidikan yang berpusat pada peserta didik memiliki dampak positif terhadap prestasi non-akademis peserta didik. Santika et al., menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran humanistik, seiring dengan perubahan positif dalam persepsi dan pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran.⁵³ Hanif et al., dalam penelitiannya, pun menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis prinsip humanistik terbukti dapat meningkatkan efektivitas, keberlanjutan, dan penerimaan masyarakat terhadap intervensi sosial yang dilakukan oleh perguruan tinggi.⁵⁴

Widiandari dan Tasman Hamami, penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik digunakan di Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan humanistik berawal dari ide “memanusiakan manusia”. Hal ini bermakna, setiap manusia membawa potensinya masing-masing dalam rangka mengembangkan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya.⁵⁵ Firstisya et al., dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan strategi humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif,

⁵² Yin-Dei Li dan Guo-Hua Ding, “*Student-Centered Education: A Meta-Analysis of Its Effects on Non-Academic Achievements*,” *SAGE Open*, Vol. 13, No. 2, April 2023, hlm. 1.

⁵³ Santika et al, “Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Optimalisasi Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 25, No. 1, Februari 2025, hlm. 554.

⁵⁴ Hanif et al., “*The Role of Humanistic Education Management in Improving the Quality of Social Intervention in Community Service*,” *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, Vol. 2, No. 2, Mei 2025, hlm. 291.

⁵⁵ Febri Widiandari & Tasman Hamami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Humanistik di Indonesia,” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022, hlm. 164.

meningkatkan interaksi positif antara guru dan peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih bermakna dan penuh motivasi.⁵⁶ Senada dengan itu, A. Mustika Abidin menekankan bahwa pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, karena pendidikan humanistik memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk dikembangkan secara maksimal, sementara dalam pendidikan Islam juga memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan segala fitrahnya dan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.⁵⁷

Pendekatan ini relevan dengan pembentukan karakter religius dan Islami peserta didik melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial. Ahmad Fuad Abdul Baqi dan Benny Prasetya dalam penelitiannya, pendekatan holistik menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah unggul dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui program-program inovatif seperti Tahfidz Qur'an, Dapur Anak, Kebun Anak, dan pendidikan *bilingual* untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta didik tetapi juga menumbuhkan perkembangan spiritual mereka. Rutinitas harian, termasuk shalat berjamaah, praktik infaq, dan penanaman adab Islami, berfungsi sebagai penguatan nilai moral secara konsisten. Guru memegang peran penting sebagai pembimbing spiritual, memberikan bimbingan, penguatan

⁵⁶ Pooja Firstisyah, Novi Khayatul Jannah, dan Gusmaneli “Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta didik,” *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, Mei 2025, hlm. 81.

⁵⁷ A. Mustika Abidin, “Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2022, hlm. 114.

moral, dan menjadi teladan perilaku. Selain itu, konseling Islami yang dilakukan oleh wali kelas mengevaluasi kemajuan spiritual peserta didik dan membina kemitraan antara sekolah dan keluarga, sehingga penerapan nilai-nilai Islami di rumah dapat berjalan dengan baik.⁵⁸ Bakri Anwar menekankan dalam penelitiannya, paradigma humanisme dalam pembelajaran yaitu menekankan pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual, serta pembentukan kepribadian dan *self-concept*.⁵⁹

Guru humanis berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar produktif dan kondusif, mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dan mengembangkan pemikiran positif. Didik Cahyono dan Rusiadi menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan membantu mereka membangun pengetahuan secara mandiri dan kritis.⁶⁰ Senada dengan itu, Krishna Kumar Gautam dan Reena Agarwal, menegaskan dalam penelitiannya, Teori belajar baru, pendekatan konstruktivis, dan teori perbedaan individu menekankan bahwa peserta didik harus dibantu belajar berdasarkan kemampuan, kecepatan, dan minat mereka serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Guru seharusnya membantu peserta didik mencapai tujuan mereka dengan menciptakan lingkungan

⁵⁸ Ahmad Fuad Abdul Baqi dan Benny Prasetya, “*Holistic Approach for Integrating Religious Values in Character Education: Case Study in di Mi Muhammadiyah 1 Probolinggo*,” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Vol. 4, No. 1, Februari 2024, hlm. 638.

⁵⁹ Bakri Anwar, “Pendidikan Humanistik dalam Belajar,” *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2020, hlm. 126.

⁶⁰ Didik Cahyono dan Rusiadi, “*The Role of the Teacher as A Facilitator in the Learning Process: A Review of Educational Psychology*,” *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, Vol. 3, No. 1, Januari 2025, hlm. 205.

belajar yang aktif. Dalam situasi seperti ini, menjadi penting bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai penyedia pengetahuan. Dalam skenario pendidikan yang berubah di abad ke-21, guru perlu memiliki keterampilan yang lebih baik, sehingga inovasi dalam pendidikan dan pelatihan guru harus disambut dengan memastikan posisi yang tepat agar keterampilan yang diperlukan dapat dikembangkan pada calon guru di masa depan. Oleh karena itu, calon guru harus dilatih sebagai fasilitator pembelajaran.⁶¹

Sejalan dengan ini, teori pembelajaran konstruktivisme menawarkan pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Priyamvada dalam menemukan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pendidikan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterlibatan aktif, dan konstruksi pengetahuan.⁶² Revi Mariska dan Abdul Khobir senada dengan Privamvada dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa aliran konstruktivistik dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini masih diterapkan dimana peserta didik dapat mengembangkan sendiri pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya berdasarkan dari pengalaman.⁶³

⁶¹ Krishna Kumar Gautam dan Reena Agarwal, “*The New Generation Teacher: Teacher as a Facilitator*,” *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, Vol. 11, No. 7, Juli 2023, hlm. 9866.

⁶² Priyamvada, “*Exploring the Constructivist Approach in Education: Theory, Practice, and Implications*,” *International Journal of Research and Analytical Reviews*, Vol. 5, No. 2, Juni 2018, hlm. 725.

⁶³ Refi Mariska dan Abdul Khobir, “Implementasi Aliran Konstruktivisme terhadap Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Januari 2023, hlm. 210.

Namun, penerapan teori-teori ini tidak lepas dari dialektika dan kritik yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Bagus Winarko dan Neti Budiwati dalam penelitiannya menyadari hal tersebut dengan menyatakan bahwa salah satu kesulitan yang paling sering disebutkan, menyeimbangkan tuntutan kurikulum standar dengan fleksibilitas yang dibutuhkan oleh pendekatan humanistik. Para pendidik mencatat bahwa standar penilaian yang ketat dan persyaratan kurikulum seringkali membatasi kemampuan mereka untuk sepenuhnya mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang dipimpin oleh peserta didik dan praktik reflektif. Selain itu, di kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, guru mengalami kesulitan memberikan perhatian individual, yang merupakan elemen krusial dalam pedagogi humanistik.⁶⁴

Kritik kali ini terhadap ideologi progresivisme Jhon Dewey dalam penelitian Irfan Fadhlullah, kebebasan yang ditekankan “sering” bertentangan dengan tuntutan kurikulum standar, serta menimbulkan ketimpangan sosial antara peserta didik. Selain itu, fokus pada kesenangan dan pengalaman personal peserta didik berpotensi mengabaikan warisan budaya dan standar pengetahuan yang objektif, sehingga menimbulkan tantangan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang komprehensif dan berkeadilan.⁶⁵ Pun dengan Belal Dahiam Saif Ghaleb dalam penelitiannya menegaskan bahwa aktualisasi dalam hierarki kebutuhan Abraham

⁶⁴ Bagus Winarko dan Neti Budiwati, “*Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education*,” *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, Vol. 8, No. 2, September 2024, hlm. 267.

⁶⁵ Irfan Fadhlullah, “Kritik atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey,” *el-Buhuth*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hlm. 59.

Maslow seharusnya bukanlah akhir. Kebutuhan dasar untuk melihat motivasi manusia juga tidak mempertimbangkan banyak hal, seperti kebudayaan, teknologi, agama dan lain sebagainya.⁶⁶ Taibo et al., dalam penelitiannya menegaskan bahwa, pendekatan humanistik yang terlalu menekankan pada pengembangan diri dan kebebasan individu dapat memunculkan perilaku individualis. Jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai sosial, peserta didik bisa menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya.⁶⁷ Patty et al., juga menyadari bahwa implementasi humanistik muncul ketika tidak ada guru spesialis untuk peserta didik berkebutuhan khusus.⁶⁸

Rizal dan Burhan menyimpulkan meski pembelajaran humanistik itu berkorelasi baik pada peserta didik, namun masih terdapat kesenjangan dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik ke dalam pembelajaran. Akhirnya, penerapannya seringkali formalitas.⁶⁹ Nurjali dan Siti Marfuah menegaskan bahwa, guru dituntut untuk bertransformasi dari peran tradisional sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang mendampingi dan memberdayakan peserta didik. Perubahan peran ini tidak selalu mudah diterima atau dipahami oleh

⁶⁶ Belal Dahiam Saif Ghaleb, “Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow’s Hierarchy,” *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, Vol. 2, No. 03, September 2024, hlm. 1029.

⁶⁷ Taibo et al, “The Effect of a ‘Humanistic’ Intervention on the Social Responsibility of University Students,” *Religions*, Vol. 15, No. 10, Oktober 2024, hlm. 9.

⁶⁸ Patty et al., “Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1, Juni 2024, hlm. 87.

⁶⁹ A Rizal and Burhan, “Implementasi Pendidikan Humanisme pada Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 2, April 2024, hlm. 4602.

semua guru.⁷⁰ Nadlifah juga menyoroti sekolah Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dengan ajaran Islam. Tantangan muncul dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, dan kebutuhan perkembangan peserta didik.⁷¹

Demikian pula, konstruktivisme menghadapi tantangan dalam implementasinya. Meskipun mempromosikan partisipasi aktif, proses pembelajarannya kerap memakan waktu lebih lama dan mungkin sulit bagi peserta didik yang kurang mandiri atau tidak terbiasa berpikir kritis, seperti yang diungkapkan oleh Yuliana Rahmawati.⁷² Ketaren et al., menyadari bahwa meskipun guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam proses eksplorasi dan interaksi sosial, sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Meskipun guru telah menjalankan perannya, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan kurangnya dukungan teknologi.⁷³ Chat et al, menegaskan pendekatan konstruktivisme dan humanisme, yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif, mungkin kurang cocok untuk beberapa mata pelajaran yang membutuhkan penguasaan cepat terhadap fakta atau prosedur tertentu, seperti

⁷⁰ Nurjali dan Siti Marfuah, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Pendekatan Humanistik," *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2024, hlm. 26.

⁷¹ Nadlifah, "Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, hlm. 143.

⁷² Yuliana Rahmawati, "Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Smbirejo 1," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, Tahun 2024, hlm. 1.

⁷³ Ketaren et al, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik di Era Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, Februari 2025, hlm. 9425.

matematika dasar atau ilmu pengetahuan yang sangat teknis. Dalam konteks ini, metode tradisional yang lebih terstruktur kadang lebih efisien.⁷⁴

Mustika Abidin dalam penelitiannya, jelas-jelas menyatakan bahwa pendidikan humanistik modern cenderung memisahkan aspek rohani dan jasmani, sehingga gagal mengakomodasi substansi kemanusiaan secara utuh sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berpotensi menghasilkan pendidikan yang “tak berjiwa” dan mengarah pada tindakan amoral.⁷⁵ Salsabila menambahkan bahwa pendidikan humanistik sering dianggap terlalu fokus pada aspek emosional dan pengalaman subjektif peserta didik sehingga aspek kognitif atau akademis bisa terabaikan. Ini menjadi kendala dalam pendidikan formal yang membutuhkan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan emosional peserta didik.⁷⁶

Meskipun kajian-kajian yang telah disebutkan di atas memberikan gambaran umum tentang relevansi dan kritik terhadap pendekatan humanisme dan konstruktivisme dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, masih ada celah dalam pemahaman mengenai bagaimana kedua pendekatan ini secara konkret diimplementasikan dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana nilai-nilai humanistik diinternalisasikan oleh guru ISMUBA, bagaimana strategi dan metode pembelajaran dirancang untuk

⁷⁴ Chan et al, “Constructivism and Pedagogical Practices of Science Teachers,” *International Multidisciplinary Research Journal*, Vol. 2, No. 2, Juni 2020, hlm. 2.

⁷⁵ Abidin, “Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.”

⁷⁶ Salsabila et al, “Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 4, Juni 2025, hlm. 817.

memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, serta bagaimana hal ini berlangsung dalam sistem blok pembelajaran dan kekhasan lingkungan sekolah kejuruan Muhammadiyah. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus pada penerapan nilai-nilai humanistik dalam konteks spesifik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sekaligus mempertimbangkan implikasi dari kritik-kritik yang ada dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan humanistik

Pendidikan humanistik didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang berpusat pada individu, menekankan martabat, potensi, dan kebebasan peserta didik.⁷⁷ Pendekatan ini mempromosikan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) dan bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang utuh dalam lingkungan belajar yang empatik dan non-otoriter. Secara fundamental, pendidikan humanistik berupaya membebaskan individu dari sistem opresif, mengarah pada peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dan otonomi diri.⁷⁸

Berdasarkan perspektif Abraham Maslow, salah satu tokoh kunci dalam psikologi humanistik, pendidikan humanistik berakar pada teori hierarki kebutuhan manusia. Teori ini mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan fundamental: fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan, dan

⁷⁷ Damber Bahadur Khatri, “Historical Movement of Humanistic Education: The Process of Personality Development,” *Curriculum Development Journal*, Vol. 32, No. 46, Desember 2024, hlm. 70.

⁷⁸ Husnaini et al, “Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran,” *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 2, April 2024, hlm. 1027.

puncaknya adalah aktualisasi diri. Dalam ranah pendidikan, pemenuhan relatif kebutuhan dasar peserta didik menjadi krusial sebagai prasyarat bagi motivasi optimal dan perkembangan holistik mereka. Dengan demikian, pendidikan humanistik secara esensial berupaya memfasilitasi pencapaian aktualisasi diri, suatu kondisi di mana individu mampu mengoptimalkan potensi penuhnya, memiliki kesadaran sosial, serta menunjukkan perilaku positif dalam masyarakat.⁷⁹

Menurut Maslow, prinsip-prinsip utama dalam pendidikan humanistik meliputi penekanan pada tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran dan pengembangan identitas diri mereka. Selain itu, terdapat kebutuhan krusial akan dukungan dan pengakuan terhadap kebutuhan cinta serta harga diri, sesuai dengan hierarki kebutuhan manusia. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menstrukturkan kelas terbuka, bukan sebagai otoritas utama. Penerapan sistem kelompok berpasangan (*peer group*) juga ditekankan dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pembelajaran tim dengan diskusi yang berpusat pada peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan usaha individu melalui interaksi dan proses kelompok.⁸⁰ Kesiapan keempat prinsip ini merupakan faktor penting dalam konteks hierarki kebutuhan Maslow. Pendidikan afektif secara khusus menekankan bahwa tidak ada strategi yang boleh diterapkan sebelum peserta didik dan guru

⁷⁹ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, hlm. 114.

⁸⁰ *Ibid.*

benar-benar siap. Jika kebutuhan dan kesiapan peserta didik sudah teridentifikasi dengan baik, maka petunjuk organisasional, keputusan kurikulum, bahkan lingkungan sekolah dapat dioptimalkan.

Carl Rogers memandang pembelajaran sebagai proses relasional yang dibangun atas pengalaman pribadi, empati, dan penghargaan tanpa syarat. Guru bukanlah pengontrol, melainkan fasilitator yang membuka ruang dialog, pertumbuhan pribadi, dan pemaknaan. Kegagalan belajar, menurut Rogers, bukan karena ketidakmampuan peserta didik, melainkan karena kondisi pembelajaran yang tidak mendukung secara psikologis dan afektif.⁸¹ Rogers menekankan konsep *self* atau konsep diri sebagai pusat perkembangan individu. Ia percaya bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk belajar dan berkembang jika diberikan lingkungan yang mendukung, bebas dari tekanan, dan penuh penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman dan memotivasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan konsep diri positif, kemandirian, serta motivasi intrinsik dalam belajar. Rogers juga menekankan pentingnya kebebasan belajar dan tanggung jawab pribadi dalam proses pendidikan.⁸²

⁸¹ Swan et al, “Relationships between Carl Rogers’ Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration,” *Online Learning Journal*, Vol. 24, No. 3, September 2020, hlm, 5.

⁸² Khurram Shahzad dan Sajida Naureen, “Impact of Teacher Self-Efficacy on Secondary School Students’ Academic Achievement,” *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017, hlm. 5-6.

Pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang suportif, empatik, dan penuh penerimaan. Dalam konteks ini, pendidikan yang manusiawi tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan keyakinan diri peserta didik dan pengelolaan emosi positif, sehingga mampu membentuk individu yang belajar dengan kesadaran, motivasi intrinsik, dan tanggung jawab pribadi, nilai-nilai inti dari pendidikan humanistik yang diperjuangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers.⁸³

Pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan otonom dalam belajar. Dengan memberikan peserta didik ruang untuk menentukan ritme, urutan, waktu, serta cara mereka belajar, guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang suportif, tetapi juga mendorong motivasi intrinsik dan tanggung jawab pribadi peserta didik dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip utama pendidikan humanistik yang menekankan kebebasan, kesadaran diri, dan pengembangan potensi individu secara utuh. Dukungan terhadap otonomi peserta didik dalam proses pembelajaran berkontribusi positif terhadap pengembangan strategi belajar

⁸³ Bingjie Xu, “Mediating Role of Academic Self-Efficacy and Academic Emotions in the Relationship between Teacher Support and Academic Achievement,” *Scientific Reports*, Vol. 14, No. 1, Oktober 2024, hlm. 3.

yang terregulasi secara mandiri (*self-regulated learning*), khususnya dalam aspek orientasi tugas, perencanaan, dan evaluasi proses.⁸⁴

Pendekatan humanistik sebagai dasar dari upaya demokratisasi pendidikan melalui *student voice* dan *curriculum negotiation*. Pendidikan humanistik tidak hanya dibahas secara eksplisit dengan menyebut aliran dan tokoh-tokohnya (seperti Rogers dan Combs), tetapi juga tercermin dalam prinsip partisipasi aktif, otonomi belajar, dialogis, dan penghargaan terhadap pengalaman pribadi peserta didik. Pendekatan ini dipandang sebagai cara efektif dalam membentuk warga demokratis yang reflektif dan bertanggung jawab.⁸⁵ Prinsip-prinsip pendidikan humanistik dengan menekankan pentingnya *differentiated instruction* sebagai strategi pembelajaran yang menghargai keunikan tiap peserta didik. Dengan mengakomodasi perbedaan potensi, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik, guru membantu peserta didik berkembang secara optimal tanpa memaksakan standar tunggal, selaras dengan gagasan bahwa pendidikan seharusnya bersifat personal, memanusiakan, dan membebaskan potensi individu.⁸⁶

Pendidikan humanistik melalui konsep *self-transcendence* menekankan pemenuhan potensi diri secara menyeluruh, kesadaran akan tanggung jawab

⁸⁴ Admiraal et al, “Effects of Students’ Autonomy Support on Their Self-Regulated Learning Strategies: Three Field Experiments in Secondary Education,” *International Journal of Research in Education and Science*, Vol. 10, No. 1, Desember 2023, hlm. 2.

⁸⁵ Jeroen Gerard Bron, “Student Voice in Curriculum Change: Explorations of Curriculum Negotiation in Secondary Education Classrooms.” Disertasi, University of Humanistic Studies, 2018, hlm. 19.

⁸⁶ Juanjuan Ouyang & Nanzhou Ye, “Differentiated Instruction: Meeting the Needs of All Learners,” *Curriculum and Teaching Methodology*, Vol. 6, No. 11, November 2023, hlm. 58.

sosial, serta kemampuan untuk hidup harmonis dengan diri sendiri dan orang lain. Konsep ini menggambarkan proses di mana individu tidak hanya fokus pada pengembangan diri pribadi, tetapi juga melampaui diri sendiri dengan memperhatikan hubungan sosial dan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya. *Self-transcendence* selaras dengan tujuan pendidikan humanistik, yaitu mengembangkan individu yang sadar akan dirinya, mandiri, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁸⁷

Dengan demikian, pendidikan humanistik mendorong pertumbuhan holistik yang mengintegrasikan aspek pribadi dan sosial demi terciptanya manusia yang utuh dan bermakna. Kebebasan belajar dan inisiatif diri merupakan elemen penting dalam pendidikan humanistik karena memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya sendiri. Lingkungan belajar yang bebas dari tekanan dan mendorong inisiatif diri terbukti menciptakan suasana yang kondusif bagi eksplorasi dan pertumbuhan pribadi, sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan sejati bukan hanya soal prestasi kognitif, tetapi juga pembentukan manusia yang sadar, mandiri, dan bertanggung jawab.⁸⁸

Kurikulum tradisional yang terlalu fokus pada hafalan dan tidak terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik sering kali menurunkan

⁸⁷ Mehmet Melik Kaya, “*Inclusion of Self-Transcendence as a Novel and Complementary Approach into Global Citizenship*,” *Journal of Innovative Research in Teacher Education*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2022, hlm. 147.

⁸⁸ Roturas Jr et al, “*Self-Regulated Learning Strategies and Academic Performance*,” *Global Scientific Journal (GSJ)*, Vol. 11, No. 6, Juni 2023, hlm. 13.

motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Sebaliknya, materi pembelajaran yang bermakna, aplikatif, dan kontekstual diyakini mampu mendorong keterlibatan aktif dan memperkuat pemahaman peserta didik. Dalam pandangan ini, pendidikan seharusnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi nyata, sehingga mendorong terbentuknya pribadi yang reflektif, adaptif, dan relevan dengan zamannya.⁸⁹

Pendidikan humanistik dapat dihidupkan melalui keterlibatan peserta didik dengan karya sastra multikultural yang menggugah empati dan kesadaran sosial. Melalui apa yang disebut *narrative imagination*, peserta didik diajak untuk menempatkan diri dalam pengalaman hidup tokoh-tokoh yang beragam, memahami penderitaan dan perjuangan mereka, serta merefleksikan asumsi dan bias pribadi. Nilai-nilai humanistik seperti empati, penghargaan terhadap keberagaman, kepekaan terhadap ketidakadilan, serta keterlibatan emosional menjadi inti dari proses belajar yang bermakna. Implikasinya, pembelajaran tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang peduli, adil, dan bertanggung jawab secara sosial.⁹⁰

⁸⁹ Charles Fadel, “Redesigning the Curriculum for a 21 St Century Education,” *American Educational Journal*, Vol. 9, No. 4, Oktober 2020, hlm. 6.

⁹⁰ Dany Dias, “By Way of the Heart: Cultivating Empathy Through Narrative Imagination,” *LEARNING Landscapes*, Vol. 16, No. 1, Maret 2023, hlm. 114.

2. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa proses belajar merupakan aktivitas aktif yang melibatkan konstruksi makna oleh peserta didik sendiri. Pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibentuk melalui interaksi antara informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam proses ini, pembelajaran terjadi ketika peserta didik merevisi keyakinan, mentransformasi model mental, atau bahkan mengubah kategori konseptual yang mereka gunakan untuk memahami dunia. Dengan demikian, konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses internal yang kompleks, yang menuntut keterlibatan kognitif tinggi, refleksi kritis, dan keterhubungan makna antar pengalaman belajar, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama.⁹¹

Prinsip-prinsip utama pembelajaran menurut konstruktivisme adalah proses aktif di mana peserta didik secara sadar membangun pengetahuan baru melalui pengalaman dan interaksi, baik secara individu maupun sosial. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif melakukan eksplorasi, refleksi, dan mengorganisasikan pengalaman untuk membangun pemahaman baru. Selain itu, pembelajaran menuntut keterlibatan penuh peserta didik dalam mencari makna dan solusi atas masalah yang dihadapi,

⁹¹ Michelene T.H. Chi, “*Three Types of Conceptual Change: Belief Revision, Mental Model Transformation, and Categorical Shift*,” in *Handbook of Research on Conceptual Change*, ed. Stella Vosniadou (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), 62.

dengan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman.⁹²

Pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menjadi prinsip penting dalam konstruktivisme. Pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menekankan pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi, pentingnya bimbingan dari guru atau teman yang lebih mahir untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Interaksi sosial tidak hanya memperkaya proses konstruksi pengetahuan, tetapi juga menjadi inti dari perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi.⁹³

Prinsip berikutnya berasal dari Piaget, perubahan konseptual (*conceptual change*) melibatkan proses asimilasi dan akomodasi, di mana skema mental seseorang akan berubah ketika dihadapkan pada informasi baru yang tidak sesuai dengan konsep sebelumnya. Proses ini tidak serta-merta menghapus skema lama, melainkan skema baru menjadi lebih dominan, sementara skema lama masih bisa digunakan dalam konteks tertentu. Piaget menegaskan pentingnya pengalaman nyata dan konteks dalam pembelajaran. Misalnya,

⁹² Serafeim A. Triantafyllou, “Constructivist Learning Environments,” in *Computer Science Teacher in Schools of Secondary Education of Greek Ministry of Education and Religious Affairs, Greece (Thessaloniki: 5th International Conference on Applied Theory, Compositional Methods, and Education (ICATE 2022) Proceedings*, April 2022, hlm. 3.

⁹³ Shabani et al, “Vygotsky’s Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers’ Professional Development,” *Canadian Center of Science and Education*, Vol. 3, No. 4, Desember 2010, hlm. 240.

contoh tentang baterai menunjukkan bagaimana pengalaman sehari-hari peserta didik (misal: senter yang redup karena baterai lama) dapat memperkuat miskonsepsi, meskipun mereka telah belajar penjelasan ilmiah yang benar. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta didik.⁹⁴

Konstruktivisme juga menekankan pembelajaran sebagai proses reflektif dan berkelanjutan. Peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, menguji, dan mengembangkan pengetahuan secara terus-menerus melalui proses metakognisi, yang membantu memperdalam pemahaman dan mengasah keterampilan berpikir kritis.⁹⁵ Peran guru dalam pendekatan konstruktivisme bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan yang harus diikuti secara pasif oleh peserta didik, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menantang, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Guru membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis dengan memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan terbuka, serta membimbing peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.⁹⁶ Pembelajaran berbasis masalah dan

⁹⁴ Nadelson et al, “Conceptual Change in Science Teaching and Learning: Introducing the Dynamic Model of Conceptual Change,” *International Journal of Educational Psychology*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018, hlm. 154.

⁹⁵ Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustafa, “Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran,” *Ghaitsa: Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Februari 2021, hlm. 53-54.

⁹⁶ Rajendra Kumar Shah, “Effective Constructivist Teaching Learning in the Classroom,” *Shanlax International Journal of Education*, Vol. 7, No. 4, Januari 2019, hlm. 4.

kolaboratif menjadi strategi penting dalam konstruktivisme. Metode seperti *problem-based learning* dan pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan masalah nyata secara aktif, sehingga pengetahuan dibangun secara sosial dan bermakna.⁹⁷

John Dewey dalam *Experience and Education* menuntut terjadinya perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran, terutama terkait peran guru dan metode yang digunakan di kelas. Dewey menolak pendidikan tradisional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima pasif. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pengalaman sebagai inti dari proses belajar, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam kerangka ini, guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi seorang fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus memahami pengetahuan awal, minat, dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, lalu merancang kegiatan belajar yang relevan dan bermakna sesuai kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi, berinteraksi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi.⁹⁸

⁹⁷ Verawati, “Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Konstruktivisme dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar,” *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 3, no. 2, Mei 2025, hlm. 124-125.

⁹⁸ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan Company, 1938), hlm. 18.

Dewey menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, melainkan melalui keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir, pemecahan masalah, dan kolaborasi sosial. Guru harus mampu menghubungkan pengalaman masa lalu peserta didik dengan tantangan baru, sehingga terjadi kesinambungan (*continuity*) dan interaksi (*interaction*) yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, peran guru menjadi lebih kompleks dan dinamis. Guru tidak lagi sekadar mengatur dan mendisiplinkan, melainkan memandu peserta didik agar mampu belajar secara mandiri, kritis, dan kreatif. Lingkungan belajar yang diciptakan pun harus memungkinkan terjadinya interaksi sosial, diskusi, dan eksplorasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh.⁹⁹

Pembelajaran kolaboratif merupakan inti dari pendekatan konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan David W. Johnson & Roger T. Johnson melalui teori *social interdependence*. Proses belajar yang dilakukan secara bersama, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun proyek kolaboratif, memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar ide, membangun pemahaman bersama, serta mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Dalam *cooperative learning*, interaksi positif antar peserta

⁹⁹ Ibid, hlm. 25.

didik tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, moral, dan sosial.

Melalui kerja kelompok yang terstruktur, baik formal, informal, maupun *base groups*, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah nyata, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu mencapai tujuan bersama. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang memastikan adanya interdependensi positif, akuntabilitas individu, interaksi promotif, pengembangan keterampilan sosial, serta refleksi kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya memotivasi peserta didik untuk mencari informasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara aktif dan kritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.¹⁰⁰

Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry-Based Learning/IBL*) mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan merumuskan jawaban melalui proses eksplorasi ilmiah yang berkelanjutan, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam perumusan masalah, eksperimen, dan pengambilan keputusan ilmiah. Model ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik yang menumbuhkan sikap ilmiah, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis yang

¹⁰⁰ David W. Johnson & Roger T. Johnson, “*Learning Together And Alone*,” *To Appear In: Better: Evidence-based Education*, Januari 2015, hlm. 2–5.

mendalam. Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti laboratorium fisik, simulasi virtual, *augmented reality*, dan platform digital, sangat penting untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang kontekstual, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Dalam pendekatan konstruktivistik, penilaian bersifat autentik dan partisipatif dengan fokus tidak hanya pada hasil akhir berupa hafalan, tetapi juga pada proses berpikir, pemecahan masalah, dan kolaborasi antar peserta didik. Penilaian dilakukan melalui tugas-tugas yang mencerminkan tantangan nyata di dunia profesional, menghasilkan produk yang memiliki nilai intrinsik dan relevansi sosial. Peserta didik dilibatkan dalam refleksi diri secara individual maupun kelompok melalui penulisan reflektif dan evaluasi sejawat, terutama dalam proyek-proyek statistik terapan yang menekankan kerja tim lintas budaya, komunikasi efektif, dan pertanggungjawaban kolektif. Penilaian ini mendorong perkembangan keterampilan metakognitif, kemampuan berargumentasi, serta pemahaman terhadap standar dan kriteria penilaian, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.¹⁰²

¹⁰¹ Alarcon et al, “Science and Inquiry-Based Teaching and Learning: A Systematic Review,” *Frontiers in Education*, Vol. 8, Februari 2023, hlm. 2–3.

¹⁰² Elke Thönnes, “Authentic Learning and Assessment in Applied Statistics,” in *Proceedings of the UCL/RSS Symposium on Teaching Statistics in Higher Education*, London: Royal Statistical Society, April 2019.

Vygotsky menekankan bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali: pertama dalam lingkup sosial (interpsikologis), kemudian dalam lingkup psikologis (intrapsikologis). Ini berarti semua fungsi psikologis yang lebih tinggi adalah hubungan sosial yang terinternalisasi dan membentuk struktur sosial kepribadian. Pembelajar bergantung pada orang lain yang lebih berpengalaman saat memulai suatu aktivitas, dan seiring waktu mereka semakin bertanggung jawab atas pembelajaran dan partisipasi mereka sendiri dalam aktivitas bersama. Peserta didik berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bersama yang memberikan kesempatan untuk mensintesikan berbagai pengaruh ke dalam mode pemahaman dan partisipasi yang baru.

Proses internalisasi bukanlah sekadar pemindahan aktivitas eksternal ke "bidang kesadaran" internal yang sudah ada, melainkan proses di mana bidang tersebut terbentuk. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik memainkan peran aktif dan terus-menerus memberikan informasi kepada guru saat negosiasi dan kolaborasi timbal balik mereka membangun pengetahuan. Teori sosiokultural internalisasi menganalisis proses kompleks transmisi, transformasi, dan sintesis dalam pembangunan pengetahuan bersama. Pendidikan harus dipahami bukan sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai transaksi dan transformasi.¹⁰³

¹⁰³ Vera John-Steiner and Holbrook Mahn, "Sociocultural Approaches to Learning and Development: A Vygotskian Framework," *Educational Psychology*, Vol. 31, No. 3–4, Juni 2011, hlm. 194.

3. Pembelajaran ISMUBA

Pendidikan Muhammadiyah lahir sebagai solusi kreatif atas dikotomi pendidikan di Indonesia awal abad ke-20, yang saat itu terbagi antara pendidikan Islam tradisional di pesantren dan pendidikan modern kolonial yang sekuler. K.H. Ahmad Dahlan melihat perlunya sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Dengan visi jauh ke depan, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan modern yang mengajarkan ilmu agama sekaligus pengetahuan umum, memadukan metode pembelajaran modern dengan nilai-nilai keislaman.¹⁰⁴ Hal ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah berbeda dan terobosan besar pada masa itu.

Konsep pendidikan integratif-holistik ini diwujudkan melalui pengajaran tiga mata pelajaran utama, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab yang dikenal dengan ISMUBA. Pembelajaran ISMUBA menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah serta madrasah Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pembelajaran ISMUBA bukan sekadar nama, melainkan filosofi pendidikan yang menanamkan nilai keislaman, pemahaman sejarah perjuangan Muhammadiyah, dan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-

¹⁰⁴ Ushie Uswatun Hasanah et al., "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer", *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2024, hlm. 161.

Qur'an. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dengan identitas keislaman yang kuat dan relevan.¹⁰⁵

Pembelajaran ISMUBA merupakan kelanjutan dari upaya K.H. Ahmad Dahlan membangun generasi muslim yang menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus memiliki pemahaman agama mendalam dan dengan semangat berkemajuan. Pembelajaran ISMUBA menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik Muhammadiyah yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia. Keunggulan pembelajaran ISMUBA terletak pada integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik diajak berpikir kritis dan analitis sekaligus dibina berperilaku sesuai ajaran Islam dan aktif berkontribusi dalam masyarakat.¹⁰⁶ Masyarakat menaruh harapan besar pada pendidikan Muhammadiyah, karena pembelajaran ISMUBA terbukti menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan religius. Pembelajaran ISMUBA menjawab kebutuhan zaman agar generasi muda mampu bersaing global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaan. Pembelajaran ISMUBA menjadi inovasi pendidikan yang terus dikembangkan untuk menyiapkan generasi masa depan yang unggul, berdaya

¹⁰⁵ Lathifah and Triono Ali Mustofa, "Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum ISMUBA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta", *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2024, hlm. 161.

¹⁰⁶ Ahmad Asron Mundofi, "Pengembangan Kurikulum ISMUBA dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2024, hlm. 66.

saing, dan berkarakter Islami. Ini menjadi kekuatan utama pendidikan Muhammadiyah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.¹⁰⁷

Karakteristik utama pembelajaran ISMUBA adalah integrasi pendidikan agama Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab dalam sistem pembelajaran terpadu. ISMUBA menjadi ruh dan identitas utama pendidikan di sekolah dan madrasah Muhammadiyah, memastikan pemahaman menyeluruh tentang Islam dan nilai perjuangan Muhammadiyah. Pembelajaran ISMUBA menekankan pembentukan karakter Islami melalui internalisasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang berlangsung di kelas maupun melalui pembiasaan dan keteladanan guru.¹⁰⁸

Pendekatan holistik pembelajaran ISMUBA tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, mengajak peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta keseimbangan ilmu, iman, dan amal. Keunikan pembelajaran ISMUBA juga terletak pada penguatan kompetensi Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, bukan sekadar bahasa asing. Kemampuan ini menjadi ciri khas lulusan Muhammadiyah yang membedakannya dari sekolah umum lainnya. Selain itu, penanaman nilai Kemuhammadiyahan

¹⁰⁷ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan Dan Bahasa Arab, Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Tahun 2017, hlm. 2.

¹⁰⁸ Achmad Baihaki, "Implementasi Kurikulum Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab) pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyahan di SD Plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan)," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hlm. 3.

memperkenalkan sejarah, visi, dan perjuangan Muhammadiyah, membangun rasa cinta, kebanggaan, dan komitmen peserta didik terhadap Muhammadiyah serta semangat beramal dan berkontribusi untuk umat dan bangsa. Metode pembelajaran ISMUBA aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan guru sebagai teladan dan fasilitator, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya Islami harmonis dan inklusif. Ini memperkuat peran ISMUBA dalam membentuk generasi berilmu, beriman, dan berakhlaq mulia sebagai kekuatan utama pendidikan Muhammadiyah hingga kini.¹⁰⁹

Secara inheren, terdapat suatu keselarasan mendalam antara filosofi pendidikan humanistik dan tujuan fundamental yang diemban oleh pembelajaran ISMUBA. Integrasi ini krusial karena kedua pendekatan tersebut secara simultan berorientasi pada pengembangan individu yang utuh, sejalan dengan cita-cita pendidikan yang senantiasa berupaya memanusiakan manusia.¹¹⁰ Pembelajaran ISMUBA tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama dan bahasa, tetapi mengintegrasikan dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam setiap proses pembelajarannya.¹¹¹

¹⁰⁹ Ikhsan Intizam dan Fajri Mubarok, "Implementasi ISMUBA (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) pada Pembelajaran di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri," *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2025, hlm. 4.

¹¹⁰ Sayid Habiburrahman dan Meliana Kartika Sari, "Pembentukan Karakter Peserta didik dalam Pembelajaran Al- Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) di SMA Muhammadiyah 6 Palembang," *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 8, No. 7, Tahun 2024, hlm. 9.

¹¹¹ Dinda Sebdi Pujanggi dan Zakiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Pelajaran Ismuba dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Sampang," *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, hlm. 31.

Pembelajaran Al-Islam misalnya, berupaya membentuk karakter keislaman yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, intelektual, kreatif, fisik, dan kemampuan berpikir kritis. Ini selaras dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pengembangan individu secara holistik. Pada mata pelajaran Kemuhammadiyahan, peserta didik diperkenalkan pada sejarah, visi, dan perjuangan Muhammadiyah, sehingga tumbuh rasa cinta, kebanggaan, serta komitmen untuk beramal dan berkontribusi bagi umat dan bangsa. Ini memperkuat karakter dan jati diri peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Bahasa Arab, tidak hanya diajarkan sebagai bahasa asing, tetapi sebagai kunci memahami sumber ajaran Islam. Penguatan kompetensi Bahasa Arab juga mendorong peserta didik untuk mengapresiasi kekayaan budaya dan literatur Islam, serta membuka wawasan global.¹¹²

Nilai-nilai humanistik pada pembelajaran ISMUBA tercermin dalam orientasinya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Proses ini tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap dan perilaku mulia. Pembelajaran ISMUBA mendorong pembelajaran aktif dan kreatif, di mana guru menjadi fasilitator sekaligus

¹¹² Khizanatul Hikmah et al., “Evaluation of the Integrative Holistic-Based Al-Islam Kemuhammadiyahan and Arabic Language (ISMUBA) Curriculum at SMA Muhammadiyah Sidoarjo,” *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, hlm. 99.

teladan. Lingkungan sekolah diciptakan agar mendukung tumbuhnya budaya Islami yang harmonis dan inklusif.¹¹³

Dengan pendekatan humanistik, pembelajaran ISMUBA membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi. Ini menegaskan peran pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan yang signifikan dalam membentuk manusia beriman, bermoral, dan berwawasan luas. Secara keseluruhan, relevansi nilai-nilai humanistik dalam ISMUBA terlihat dari upaya konsisten membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, empati sosial, dan semangat berkontribusi untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini merupakan gambaran umum yang akan diuraikan oleh peneliti dalam setiap babnya. Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

¹¹³ Selvia Yolanda and Muh Azhar, "Peran Guru Ismuba dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri," *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, Tahun 2023, hlm. 1489.

Bab II Metode penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab III Hasil dan pembahasan. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan gambaran umum pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan oleh guru-guru ISMUBA yang merupakan bagian dari pembahasan dan temuan penelitian.

BAB IV Penutup. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan simpulan, implikasi, dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menempatkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan teoretis utama dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA. Kerangka ini digunakan untuk menegaskan bahwa perkembangan nilai dan karakter peserta didik tidak dapat berlangsung secara optimal apabila kebutuhan dasar mereka belum terpenuhi. Oleh karena itu, internalisasi nilai humanistik dipahami sebagai proses bertahap yang mengikuti struktur kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan dasar hingga pencapaian transendensi diri.

Pada tahap awal, pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman menjadi fondasi utama agar peserta didik siap secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran. Kebutuhan ini mencakup aspek kesehatan, kenyamanan lingkungan belajar, serta rasa aman secara psikologis. Tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi kognitif maupun afektifnya.

Tahap selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan akan cinta, rasa memiliki, dan penghargaan. Pada tahap ini, relasi interpersonal yang empatik antara guru dan peserta didik menjadi faktor kunci. Kehadiran guru sebagai figur yang peduli,

menerima, dan menghargai peserta didik mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, rasa aman emosional, serta keterbukaan dalam proses belajar. Pemenuhan kebutuhan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan identitas diri yang positif dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Puncak dari proses ini adalah aktualisasi diri, di mana peserta didik mampu merealisasikan potensi terbaiknya secara optimal. Aktualisasi diri tidak dipahami secara individualistik, melainkan diarahkan pada kontribusi sosial dan kebermanfaatan bagi lingkungan. Dalam konteks pendidikan ISMUBA, aktualisasi diri peserta didik diperkaya dengan dimensi spiritual sebagai bentuk transendensi diri yang menghubungkan potensi kemanusiaan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Sejalan dengan tahapan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi lima nilai humanistik utama yang terinternalisasi secara terintegrasi dalam pembelajaran ISMUBA. *Pertama*, nilai kemanusiaan (*human dignity*) yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai individu utuh. *Kedua*, nilai kepedulian dan empati yang tumbuh melalui pemenuhan kebutuhan rasa aman dan cinta. *Ketiga*, nilai tanggung jawab yang terintegrasi dalam pengembangan otonomi belajar dan kesadaran moral peserta didik. *Keempat*, nilai kebebasan (*autonomy*) yang diwujudkan melalui lingkungan belajar yang demokratis dan bebas dari tekanan. *Kelima*, nilai spiritual sebagai puncak transendensi diri yang mengarahkan seluruh proses pengembangan diri pada pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan bersama.

Penerapan nilai-nilai humanistik tersebut dalam pembelajaran ISMUBA digerakkan oleh tiga pilar utama. Pilar pertama adalah peran guru ISMUBA yang bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, motivator, mediator, sekaligus figur orang tua yang memberikan keteladanan moral dan spiritual. Pilar kedua adalah metode pembelajaran yang aktif dan variatif, seperti *Problem Based Learning* (PBL), diskusi kelompok, dan literasi aktif, yang menghargai keunikan serta potensi individual peserta didik. Pilar ketiga adalah lingkungan belajar yang dirancang sebagai ekosistem inklusif, harmonis, dan aman secara psikologis, sehingga peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa diskriminasi latar belakang organisasi maupun sosial.

Dengan demikian, pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dipahami sebagai model pendidikan humanistik-religius yang integratif, di mana pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan nilai kemanusiaan, dan penguatan spiritualitas berjalan secara simultan dan saling menguatkan. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat sintesis antara pendekatan humanistik dan nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memiliki relevansi yang kuat apabila diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik secara holistik. Pemenuhan kebutuhan dasar, psikologis, hingga aktualisasi diri terbukti menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai-nilai keislaman secara bermakna.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan teori humanistik melalui integrasi dimensi spiritualitas sebagai puncak dari proses aktualisasi diri. Temuan ini sejalan dengan evolusi pemikiran Maslow pada fase akhir kehidupannya yang mengakui kebutuhan transendensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka humanisme Maslow dengan menegaskan bahwa aktualisasi diri dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada pemenuhan potensi individual, tetapi diarahkan pada pengabdian, makna hidup, dan keterhubungan dengan Tuhan.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif teoretis tentang model pendidikan holistik yang menempatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan transendensi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan dan praktik pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah

- a. Bagi pihak sekolah, khususnya SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan sekolah yang secara sistematis mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual peserta didik. Penciptaan lingkungan belajar yang aman, supportif, dan inklusif menjadi prasyarat utama dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, serta pembentukan karakter Islami peserta didik
- b. Bagi guru ISMUBA, temuan penelitian ini menuntut adanya transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi keagamaan menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang peka terhadap perbedaan kebutuhan individu peserta didik. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, serta secara konsisten memberikan penguatan positif berupa apresiasi, puji, atau penghargaan sederhana untuk mendorong rasa percaya diri dan aktualisasi diri peserta didik.
- c. Sementara itu, bagi pengembangan kurikulum ISMUBA, penelitian ini mengimplikasikan perlunya integrasi nilai-nilai humanistik, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kebebasan, secara eksplisit dalam desain

pembelajaran. Kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur Muhammadiyah yang membentuk karakter peserta didik sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, dan berdaya dalam kehidupan sosial.

C. Saran

Berdasarkan Pembahasan, temuan dan implikasi penelitian, mengenai implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, beberapa saran dapat diajukan.

1. Bagi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Bagi pihak sekolah, penting untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inklusif. Upaya ini mencakup pemeliharaan kebersihan dan kelengkapan fasilitas, serta pembinaan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler perlu dimaksimalkan sebagai wadah bagi peserta didik untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, rasa memiliki, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

Program kepemimpinan dan proyek sosial yang terstruktur di bawah bimbingan IPM juga dapat memperkaya pengalaman belajar praktis. Lebih jauh, manajemen sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya berkala bagi guru, khususnya guru ISMUBA, guna memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip psikologi humanistik dan penerapannya melalui metode pembelajaran inovatif.

2. Bagi Guru ISMUBA

Bagi guru ISMUBA, disarankan untuk terus membangun dan memelihara hubungan yang hangat, empatik, dan penuh kepercayaan dengan peserta didik. Guru perlu menyediakan waktu untuk mendengarkan, memberikan dukungan emosional, serta menunjukkan penghargaan yang tulus, karena hal ini menjadi fondasi motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Selain itu, guru diharapkan memperluas eksplorasi dan implementasi metode pembelajaran partisipatif dan dialogis yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta penggunaan pengalaman awal peserta didik (*prior knowledge*) dalam diskusi yang mendalam. Guru juga hendaknya menjadi model peran yang konsisten dalam menanamkan akhlak dan nilai-nilai moral, dengan integrasi penanaman karakter yang organik ke dalam setiap materi pelajaran dan interaksi sehari-hari.

3. Bagi Dikdasmen

Bagi pihak kurikulum, disarankan untuk menyusun pedoman atau modul yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam. Kurikulum sebaiknya bergeser dari fokus doktriner semata menuju pemaknaan ibadah sebagai dimensi etis dan sosial, sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Integrasi proyek berbasis pengalaman, kegiatan lapangan, dan kolaborasi lintas mata pelajaran juga dianjurkan agar peserta

didik dapat menerapkan pengetahuan ISMUBA dalam situasi nyata sekaligus mengembangkan *soft skills* mereka.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan berbagai pendekatan. Penelitian longitudinal dapat digunakan untuk mengamati dampak jangka panjang penerapan nilai-nilai humanistik terhadap perkembangan karakter, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur korelasi antara variabel humanistik, seperti rasa aman, kepemilikan, dan penghargaan, dengan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar. Selain itu, studi komparatif dengan sekolah lain yang memiliki latar belakang serupa atau berbeda akan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Ahmad Fuad dan Benny Prasetya, “*Holistic Approach for Integrating Religious Values in Character Education: Case Study in MI Muhammadiyah 1 Probolinggo*,” *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Vol. 4, No. 1, Februari 2024: 638.
- Abidin, A. Mustika, “Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 15, No. 2, 2022: 114.
- Aji, dkk., *Model-Model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*, Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024.
- Allen, Luc G. Pelletier, Richard M. Ryan, Edward L. Deci, dan Robert J. Vallerand, “*Motivation and Education: The Self-Determination Perspective*,” *Educational Psychologist*, Vol. 26, No. 3–4, 1991: 339.
- Alficandra, dkk., *Psikologi Olahraga*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Alfiyah, Avif dan Intiha’ul Khiyaroh, “Teori Mujadalah dalam Al-Qur’an: Penerapan Metode Jidal (Debat) dalam Konsep Dakwah,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022: 156.
- Anwar, Bakri, “Pendidikan Humanistik dalam Belajar,” *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2020: 126.
- Asdlori, “*The Importance of Humanistic Approach in Human Resource Management Education*,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2023: 398.
- A’yun, dkk., “Penerapan Nilai Iman dan Taqwa Peserta didik Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter,” *Dirasah*, Vol. 6, No. 1, Februari 2023: 156.
- Azzahra, dkk., “Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Peserta didik di Era 4.0,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2023: 175.
- Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Baihaki, Achmad, “Implementasi Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah di SD Plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2022: 3.

- Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Benton, David, "The Influence of Dietary Status on the Cognitive Performance of Children," *Molecular Nutrition and Food Research*, Vol. 54, No. 4, 2010: 458.
- Cahyono, Didik dan Rusiadi, "The Role of the Teacher as A Facilitator in the Learning Process: A Review of Educational Psychology," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, Vol. 3, No. 1, Januari 2025: 205.
- Cameron, Judy dan W. David Pierce, "Reinforcement, Reward, and Intrinsic Motivation: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research*, Vol. 64, No. 3, 1994: 164.
- Chan, dkk., "Constructivism and Pedagogical Practices of Science Teachers," *International Multidisciplinary Research Journal*, Vol. 2, No. 2, Juni 2020: 2.
- Chi, Michelene T.H., "Three Types of Conceptual Change: Belief Revision, Mental Model Transformation, and Categorical Shift," dalam *Handbook of Research on Conceptual Change*, ed. Stella Vosniadou, Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- Choiri, Moh. Miftachul dan Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Corpus, Jennifer Henderlong dan Kayla Good, "The Effects of Praise on Children's Intrinsic Motivation Revisited," *Psychological Perspectives on Praise*, 2020: 2.
- Cullinan, Bernice E., "Independent Reading and School Achievement," *School Library Media Research*, Vol. 3, November 2000: 3.
- Csikszentmihalyi, Mihaly, *Flow: The Psychology of Optimal Experience*, New York: Harper & Row, 1990.
- Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dahiam Saif Ghaleb, Belal, "Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow's Hierarchy," *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, Vol. 2, No. 03, September 2024: 1029.

- Davies, B., *The Spiritual and Moral Life of the School*, Archbishop McGrath Catholic High School Ysgol Uwchradd Catholig Archesgob McGrath, Wales, Januari 2012: 9.
- Deci, Edward L. dan Richard M. Ryan, “*A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation*,” *Psychological Bulletin*, Vol. 125, No. 6, 1999: 627–628.
- Deci, Edward L. dan Richard M. Ryan, “*The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*,” *Psychological Inquiry*, Vol. 11, No. 4, 2000: 228.
- Dewey, John, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1916.
- Dewey, John, *Experience and Education*, New York: Macmillan Company, 1938.
- Dias, Dany, “*By Way of the Heart: Cultivating Empathy Through Narrative Imagination*,” *LEARNing Landscapes*, Vol. 16, No. 1, Maret 2023: 114.
- Durlak, dkk., “*The Impact of Enhancing Students’ Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*,” *Child Development*, Vol. 82, No. 1, Januari 2011: 406.
- Ebstyne King, Pamela dan Chris Boyatzis, “*Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives*,” *Applied Developmental Science*, Vol. 8, No. 1, Januari 2004: 3.
- Eccles, Jacquelynne S. dan Bonnie L. Barber, “*Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters?*,” *Journal of Adolescent Research*, Vol. 14, No. 1, 1999: 20.
- Eko Banuwarlan, Susetyo, “Pengaruh Kenyamanan Belajar dan Persepsi Tentang Kelayakan Kelas terhadap Motivasi Belajar pada Peserta didik di MTsN 15 Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023: ii.
- Edinyang, Sunday David, “*The Significance of Social Learning Theories in the Teaching of Social Studies Education*,” *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2016: 41.
- Emmons, Robert A., “*Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern*,” *International Journal of Phytoremediation*, Vol. 10, No. 1, 2000: 4–6.

- Fadel, Charles, “*Redesigning the Curriculum for a 21st Century Education*,” *American Educational Journal*, Vol. 9, No. 4, Oktober 2020: 6.
- Eyal, Leonie, “*Maslow’s Peak Experiences: Transpersonal Psychology’s Influence on Positive Psychology*,” *Abnormal and Behavioural Psychology*, Vol. 10, No. 4, 2024: 2.
- Fadhlullah, Irfan, “Kritik atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey,” *el-Buhuth*, Vol. 4, No. 1, 2019: 59.
- Fadli, Rizki Febriansyah dan Nurlaili, “Pendekatan Teori-Teori Belajar untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Islam,” *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, Vol. 7, No. 2, 2024: 458.
- Feldman, J. dan I. Barshi, *The Effects of Blood Glucose Levels on Cognitive Performance: A Review of the Literature*, NASA Technical Memorandum, 2007: 36.
- Firdaus, Fauzan Akmal dan Akrim Mariyat, “*Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire*,” *At-Ta’ib*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017: 31–32.
- Firstisya, et al., “Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta didik,” *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, Mei 2025: 81.
- Fitri, dkk., “Internalisasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam Berkemajuan,” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2024: 72.
- Fitriyah, dkk., “Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 3, September 2022: 239.
- Frankl, Viktor Emil, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*, New York: New American Library, 1969.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, Edisi ke-3, New York: Continuum / Bloomsbury Academic, 2000.
- Freire, Paulo, *Education for Critical Consciousness*, New York: The Seabury Press, 1974.
- Gagne, R.M., *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: CBS College Publishing, 1985.

- Gallagher, Shaun, *The Phenomenological Mind*, London: Routledge, 2008.
- Gambrell, Linda B., "Creating Classroom Cultures that Foster Reading Motivation," *The Reading Teacher*, Vol. 65, No. 3, 2011: 172.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, New York: Basic Books, 2006.
- Gawronski, Bertram dan Silvia Galdi, "Implicit and Explicit Attitudes: A Conceptual and Empirical Analysis," *Oxford Handbook of Social Cognition*, New York: Oxford University Press, 2013.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books, 1995.
- Goleman, Daniel, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York: Bantam Books, 2006.
- Gottlieb, Alma, "The Afterlife Is Where We Come From: The Culture of Infancy in West Africa," *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 10, No. 2, Juni 2004: 468.
- Grasha, Anthony F., "The Dynamics of One-on-One Teaching," *College Teaching*, Vol. 43, No. 4, 1995: 109.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, dkk., "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Program Literasi Al-Qur'an," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Januari 2023: 65.
- Gunawan, Haris, *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik Demokrasi di Sekolah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Hakim, Abdul, "Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017: 63.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hamid, Abdul Wahid, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Hanafi, Hasan, "Humanisme dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pandangan Barat tentang Humanisme," *Islamic Philosophy Journal*, Vol. 8, No. 2, 2009: 98.
- Hanum, Latifah, "Penerapan Model Pembelajaran Humanistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari 2023: 21.
- Hansen, David T., "The Teacher and the World: A Study of Cosmopolitanism as Education," *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 43, No. 3, 2009: 289.
- Harackiewicz, Judith M., Smith, Jessi L., dan Priniski, Stacy J., "Interest Matters: The Importance of Promoting Interest in Education," *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, Vol. 3, No. 2, 2016: 220.
- Harizal, dkk., "Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari 2023: 33.
- Hasanah, Umi, *Psikologi Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.
- Hasanuddin dkk., "Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Humanistik dalam Kurikulum Madrasah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022: 178.
- Haryanto, *Pendidikan sebagai Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Hasyim, Nasaruddin, *Membangun Pendidikan Berkarakter di Era Modern*, Makassar: Nurul Fikri Press, 2019.

- Hayat, Abdul, "Humanistik dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2020: 79.
- Ibrahim, Hasan, "Humanistik dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari 2022: 58.
- Ihsan, Furqonul, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ilahi, Syaiful, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ilyas, Yunahar, *Pendidikan Islam: Perspektif Teologis, Filosofis, dan Psikologis*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Iqbal, M., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Pendidikan Humanistik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 3, September 2023: 221.
- Isjoni, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ismail, Mohamad, "Pengaruh Iklim Kelas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Desember 2021: 110.
- Isnaini, Nurul, "Humanistik dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Maret 2022: 44.
- Isroil, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Jannah, Maulida Nur, "Urgensi Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9, No. 1, Juni 2021: 118.
- Joni, T. Raka, "Motivasi sebagai Penggerak Tindakan," dalam *Psikologi Pendidikan*, ed. Sumadi Suryabrata, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007: 213.
- Jubaedah, Euis, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2, Juni 2013: 145.

- Junaidi, Ahmad, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Januari 2020: 77.
- Junaedi, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016: 29.
- Kamarudin, Kamarudin, "Konsep Pendidikan Humanistik dalam Islam," *Jurnal Al-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Januari–Juni 2018: 88.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ed. V, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, 2023: 579.
- Kapoor, Ishika dan Roopali Sharma, "A Study on Psychological Safety and Its Impact on Employee Engagement in IT Companies," *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, Vol. 12, No. 5, Mei 2024: 927.
- Karsidi, Ravik, *Psikologi Pendidikan untuk Mahapeserta didik dan Guru*, Surakarta: UNS Press, 2022.
- Kartadinata, S., *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Praktik dalam Bimbingan dan Konseling*, Bandung: UPI Press, 2010.
- Kartadinata, S., "Humanistic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2019: 1.
- Khatri, Damber Bahadur, "Historical Movement of Humanistic Education: The Process of Personality Development," *Curriculum Development Journal*, Vol. 32, No. 46, Desember 2024: 70.
- Khodijah, Nurul, "Pengaruh Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 4, No. 3, September 2019: 142.
- Komalasari, Kokom, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011: 58.
- Kompas.com, "Mengenal 6 Profil Pelajar Pancasila, Salah Satunya Bernalar Kritis," 15 April 2021. Diakses 3 Agustus 2025 dari <https://www.kompas.com>.
- Kosasih, Dadan, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Kurniawan, Hari, "Humanisme Religius sebagai Dasar Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2015: 65.

- Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007: 76.
- Lestari, Siti Nurlaili, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Perspektif Konstruktivisme dan Humanisme," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 5, No. 1, April 2020: 42.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Lumpkin, Angela, "Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues," *Jurnal Education*, Vol. 131, No. 1, 2010: 14.
- Mada, Wahyu, "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Januari 2021: 22.
- Mahfud, Choirul, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrasi dan Interkoneksi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Mahmudi, Ahmad, "Humanisme dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2022: 94.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul dan Andi Andayani, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Malik, Abd. Wahid, "Pendidikan Islam Humanistik dalam Perspektif KH. Hasyim Muzadi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Juli 2023: 73.
- Mapaling, Curwyn dan Chris Hoelson, "Humanising Pedagogy within Higher Education: A Ten-Year Scoping Literature Review," *Scholarship of Teaching and Learning in the South*, Vol. 6, No. 3, Desember 2022: 69.
- Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Ahmad Fawa, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Maslow, Abraham, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review*, Vol. 50, No. 4, 1943: 370.

- Mastuhu, *Menuju Sistem Pendidikan Nasional yang Demokratis dan Bermutu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Maulana, Rizky dan Fauzan Alif, “Pembelajaran Humanistik di Era Disrupsi: Tinjauan Teoretis dan Implementatif,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 2, April 2024: 91.
- Maulana, Syamsul, “Peran Guru dalam Menerapkan Nilai Humanisme pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Islam Humanistik*, Vol. 2, No. 1, Februari 2023: 56.
- Maulidiyah, Isnawati, “Analisis Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari 2022: 48.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Pesan-Pesan Ilahiyah dan Mengintegrasikannya ke dalam Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Muis, Achmad, “Urgensi Pendidikan Humanistik bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 2, Desember 2023: 134.
- Mukhlis, Akmad, “Humor dalam Pembelajaran ‘Tinjauan Penelitian Humor di Kelas’,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2016: 30.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muthmainnah, Nurul, “Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan: Perspektif dan Praktik,” *Jurnal Pendidikan dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1, Januari 2023: 65.
- Nafi, Ahmad, “Konsep Pendidikan Islam Humanistik Berbasis Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021: 11.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Science: An Illustrated Study*, London: World Wisdom, 2001.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014: 88.
- Nugraheni, Ratna, "Integrasi Nilai Humanistik dalam Pembelajaran PAI di Era Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2023: 143.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Nurlaili, Siti, "Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Maret 2022: 33.
- Oktavia, Nurul, "Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Humanistik*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023: 10.
- Oktaviani, Dwi dan Eko Setiawan, "Humanisme sebagai Landasan Etika Pendidikan dalam Era Disrupsi," *Jurnal Etika dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Juni 2023: 77.
- Pambudi, Arif, "Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Abraham Maslow dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 2, Desember 2022: 98.
- Panjaitan, Renny Marlina, "Pengaruh Model Pembelajaran Humanistik terhadap Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 9, No. 1, Januari 2023: 41.
- Pannen, Paulina, "Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, September 2001: 173.
- Pasiak, Todung, *Neuroteologi: Dari Neuron, Tuhan, dan Dimensi Ketuhanan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd ed., California: Sage Publications, 2002.
- Permana, Asep, "Relevansi Pendidikan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2023: 110.

- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: 7.
- Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang *Kurukulum Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024: 9.
- Pollit, Ernesto, "Does Breakfast Make a Difference in School?," *Journal of the American Dietetic Association*, Vol. 95, No. 10, 1995: 1135.
- Prasetyo, Dedi, "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Juli 2024: 155.
- Prayitno, dkk., *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Padang: UNP Press, 2019: 22.
- Prihatin, Elly, "Menumbuhkan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7, No. 1, Maret 2017: 123.
- Priyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Zifatama Publisher, 2016.
- Pujanggi, Dinda Sebdi dan Zakiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik pada Pelajaran ISMUBA dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Sampang," *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, 2024: 31
- Pujiriyanto, *Model-Model Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Puspitasari, Rina, "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, Juni 2022: 96.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005: 102.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahmawati, Fitri, "Pengaruh Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Maret 2023: 38.

- Rahmi, Fadilah, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanisme kepada Peserta didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, Juli 2022: 79.
- Rahayu, Sri, *Humanistik dalam Pendidikan: Perspektif Kontemporer*, Surabaya: Pustaka Hikmah, 2021.
- Rahman, Fathurrahman Djamil, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Pendidikan M. Iqbal, M. Natsir, dan M. Arkoun*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008: 90.
- Rahman, Hakim, "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan: Relevansi dan Aplikasinya," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2022: 117.
- Raihani, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ramdani, Yayan, "Penguatan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Agama Islam di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2023: 151.
- Ramli, Mohammad, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rasyid, Harun, "Pendidikan Islam Humanistik dalam Perspektif Murtadha Muthahhari," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Maret 2020: 66.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Skripsi*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ridwan, Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Rifa'i, Ahmad, "Konsep Pendidikan Islam Humanistik Menurut Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022: 41.
- Rokhman, Fathur, "Integrasi Nilai Humanistik dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Maret 2011: 45.
- Rosyada, Dede, *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, HAM, dan Civil Society*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

- Roth, Robert A., *Mengajar Efektif: Panduan Praktis bagi Guru*, Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Ruhyana, Cecep, "Humanisasi dalam Pendidikan: Pendekatan Paulo Freire dalam Konteks Islam," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 1, April 2021: 36.
- Rukmi, Dian Aprelia dan Titik Mutiah, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4, No. 3, 2023: 699
- Ruslan, Rosyadi, "Humanistik sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2023: 125.
- Sa'diyah, Nurul, "Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2023: 106.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Said, Edward W., *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Saputra, Angga, "Humanistik dalam Pendidikan: Analisis Pemikiran Carl Rogers," *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022: 57.
- Sari, Nurul Hidayah, "Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, Februari 2023: 35.
- Sarlito, Sarwono W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sastrapradja, M., "Pendidikan sebagai Proses Humanisasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 3, September 2003: 207.
- Sauri, Suryana, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 2, Juni 2011: 14.
- Sayuti, Suminto A., *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Slamet, Santosa, *Ilmu Pendidikan: Suatu Kajian Teoretis dan Praktis*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

- Slamet, Widodo, "Pengaruh Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2022: 112.
- Sofyan, Dede Abdul, "Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas," *Jurnal Studi Islam Humanistik*, Vol. 3, No. 2, Desember 2023: 72.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sutrisno, M., *Filsafat Pendidikan: Menyemai Benih Humanisasi dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syam, Hasrul, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2021: 101.
- Syamsuddin, M. Natsir, "Pendidikan Islam dan Humanisasi Manusia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari 2021: 60.
- Syihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- Syuhada, Fathurrahman, "Humanisme Profetik: Model Pendidikan Islam Transformatif," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 2, No. 2, Desember 2023: 101.
- Tabrani, Rusydi, *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Kultural*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Ubaidillah, Miftah, "Nilai Humanistik dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari 2022: 55.
- Umar, H., *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Usman, Muhamdijir, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Van de Pol, et al., "Scaffolding in Teacher-Student Interaction: A Decade of Research," *Educational Psychology Review*, Vol. 22, No. 3, April 2010: 275.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahyuni, Akhtim, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, ed. Eni Fariyatul Fahyuni, Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widiandari, Febri dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Humanistik di Indonesia," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022: 164.
- Widyastono, Herry, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember 2012: 469.
- Wigfield, Allan dan Jacquelynne S. Eccles, "Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation," *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 25, No. 1, 2000: 69.
- Winarko, Bagus dan Neti Budiwati, "Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education," *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, Vol. 8, No. 2, September 2024: 267.
- Wirawan, I. Nyoman, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zada, Khamami, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2005: 34.

Zainuddin. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Insan Kamil Purpose Of Islamic Education Perspective Human Kamil Zainuddin." *Jariah;Jurnal Risalah Addariya*, Vol. 8, No. 2 Tahun 2023: 5.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Alternatif*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2011.

Zaturrahmi. "Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur." *E-Tech*, Vol. 07, No. Iv, Tahun 2019: 4.

Zotovaa, Olga Yu. dan Larisa V. Karapetyan, "Psychological Security as the Foundation of Personality Development," *Psychology in Russia: State of the Art*, Vol. 13, No. 2, Juni 2018: 103.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

